



Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam

dalam film 42 “*Forthy Two*”

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Bebby Rhiza Priyono

NIM : 14030110141022

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

ABSTRAKSI

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta sekaligus menyebarkan ideologi kepada khalayak. Film banyak merepresentasikan kejadian-kejadian yang ada di dunia nyata dengan menyelipkan ideologi-ideologi dari para pembuat film. Di dalam film menyajikan sebuah tampilan visual yang berisi kode-kode serta mitos yang berasal dari kebudayaan. Film 42 "*forthy two*" merupakan film yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Amerika yang lekat dengan hal rasisme kaum kulit putih Amerika dengan kaum Afro-Amerika. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran orang kulit hitam mendapat perlakuan dari orang-orang kulit putih yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal. Penelitian ini juga ingin menunjukkan mitos yang ada di dalam film 42 "*forthy two*". Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian milik Roland Barthes mengenai analisis semiotika.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rasisme kaum kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika ditunjukkan dengan berbagai macam cara baik secara verbal seperti menghina dan meremehkan, maupun secara nonverbal seperti melempar kepala orang kulit hitam dengan bola. Tanda-tanda komunikasi tersebut diungkap melalui pergerakan kamera, dialog, serta kode-kode ideologi di dalam film 42 "*forthy two*" baik secara verbal maupun secara visual. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *Standpoint* dan metode penelitian dari Rolland Barthes yang mana menggunakan lima pengkodean untuk mengetahui ideologi apa yang terdapat di dalam film. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa rasisme dari dulu sampai sekarang masih tetap ada dan hal tersebut dikarenakan oleh sejarah yang mendasarinya yaitu kapitalisme. Tetapi tidak semua orang dapat terpengaruh dengan adanya rasisme. Ada orang yang memilih untuk mundur dan lari untuk menghindari masalah, tetapi juga ada orang yang tetap pada pendiriannya dan tetap bertahan ditengah-tengah situasi rasisme yang menghimpitnya. Dalam penelitian ini, menunjukkan hasil dengan memperlihatkan pada bagaimana seseorang bertahan ditengah situasi rasisme dan pada akhirnya tetaplah berujung dengan kapitalisme. Kaum dominan menggunakan istilah "memperjuangkan hak asasi manusia" sebagai bentuk mendapat keuntungan lebih dari dunia luar dengan memanfaatkan rasisme yang terjadi terhadap kaum marjinal.

Kata kunci : Semiotika, Barthes, Film, Rasisme

ABSTRACT

The film is one of the mass media are used to convey a message and simultaneously disseminate to the public . The film represents a lot of events that exist in the real world by slipping ideologies of the filmmakers . In the movie presents a visual display that contains the codes and myths derived from culture . Film 42 "*forty two*" is a film that depicts the culture of American society that is attached with the white American racism with Afro-Americans . The purpose of this study is to see how the image of black people got treat of white people are represented through visual signs and verbal. This study also wanted to show that there is a myth in the movie 42 "*forty two*". In this study, researchers used a proprietary research method on the Roland Barthes semiotic analysis.

This study shows that the results of the white racism against black people in America was shown in various ways , both verbally as insulting and dismissive , as well as nonverbal as throwing the head with a ball of black people . Communication signs are revealed through camera movement , dialogue , and ideological codes in the movie 42 " *forty two*" both verbally and visually . In addition , this study uses standpoint theory and research methods of Rolland Barthes which uses a five- coding to know the ideology of what is contained in the film . This study also shows that the results of past and present racism still exists and it is due to the underlying history that is capitalism . But not everyone can be affected by the existence of racism . There are people who choose to resign and flee to avoid problems , but also there are people who remain at its founding and stay afloat amid the racism situation on him . In this study , shows the results by showing how a person survive amid the racism and the situation remains ultimately culminate with capitalism . The predominant use of the term " fight for human rights " as a form of benefit more from the outside world by utilizing racism happens to the marginalized.

Keywords: Semiotics, Barthes, Movies, Racism

I. PENDAHULUAN

Amerika merupakan sebuah negara besar yang sangat memiliki pengaruh hampir di seluruh sektor di dunia. Hal tersebut juga tidak terlepas dari dunia seni khususnya dunia perfilman atau seni peran. Dunia film Amerika menjadi sorotan dunia. Tidak ada orang yang tidak mengenal kata *Hollywood* sebagai pusat produksi film terbesar di Amerika. Dunia film tidak terpisah dari rumah produksi yang menciptakannya. Ada banyak rumah produksi film besar yang menghiasi wajah *Hollywood* antara lain, *Dream Works*, *Touch Stone*, *Walt Disney*, *Universal*, *Paramount*, *Columbia*, dan lain-lain. Rumah-rumah produksi tersebut sudah diakui dan sudah tidak diragukan lagi mengenai kualitas film yang dihasilkan. Di sisi lain, sudah banyak memproduksi film dengan berbagai macam *genre* yang sudah tersebar di seluruh dunia.

Representasi mengenai rasisme kulit putih terhadap kaum kulit hitam, terpapar dalam beberapa film buatan Amerika, diantaranya yaitu : *Django Unchained*, *The Blind Side*, *The Help*. Dinamakan representasi, tidak mungkin apabila tidak ada bentuk atau kejadian nyata yang mendahuluinya. Walaupun jaman sudah sangat maju, dengan banyak bermunculan teknologi-teknologi canggih, sampai sekarang pun masih sering sekali terjadi rasisme terhadap kaum kulit hitam. Hal ini dapat dilihat dalam macam-macam sektor.

Salah satu contoh kasus rasisme di Amerika adalah dalam dunia musik. Musisi terkenal Amerika Bob Dylan tengah diinvestigasi di Prancis setelah satu organisasi komunitas Kroasia menuduhnya mengeluarkan komentar yang memicu kebencian rasial dalam majalah *Rolling Stone*. Dalam wawancara yang ditampilkan oleh majalah tersebut, Dylan ingin menyampaikan bahwa rasisme kembali melanda Amerika. Pada saat itu, Dylan mengatakan, "*Jika Anda mendapati tuan budak atau (Ku Klux) Klan dalam darah Anda, maka kaum hitam bisa merasakannya. Hal seperti itu hidup sampai kini, seperti Yahudi merasakan darah Nazi dan*

Serbia merasakan darah Kroasia." (menurut **Jafar M Sidik**, dalam <http://www.antaranews.com/berita/407777/bob-dylan-dituduh-picu-rasisme>, **6 Januari 2014** :

11.04)

Dengan adanya kasus rasisme yang melanda Amerika sampai sekarang, maka dibuatlah film-film bertema rasis, salah satunya adalah film 42 "*forty two*". Film 42 "*forty two*" merupakan film berdasarkan kisah nyata yang menceritakan perjalanan kehidupan seorang pemain baseball kulit hitam pertama di klub baseball raksasa Amerika, Jackie Robinson yang pada akhirnya masuk kedalam tim baseball terkenal *Brooklyn Dodgers* nama klub baseball tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kebanyakan masyarakat. Pada masa itu, klub-klub baseball raksasa Amerika beranggotakan orang-orang kulit putih. Orang-orang kulit hitam diperbolehkan bermain baseball, tetapi hanya pada klub-klub baseball lokal kulit hitam yang terletak di pinggiran dan tidak boleh berlaga di liga besar baseball ataupun masuk kedalam klub besar Amerika. Jackie direkrut oleh Branch Rickey, seorang mantan pemain baseball yang pada akhirnya menjadi penanam saham atau pebisnis dalam dunia baseball Amerika. Di dalam film ini juga ditunjukkan adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa rasisme masih sangat kental pada saat itu, serta perlakuan tidak adil yang diterima oleh Jackie Robinson dari teman-teman satu timnya, lawanandingnya, atau orang-orang di sekelilingnya.

Film ini menceritakan kehidupan di tahun 1940-an yang pada saat itu belum ada aturan atau undang-undang yang mengatur dan melarang rasisme serta diskriminasi seperti yang terdapat pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang ditetapkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), pada bagian *Prevention of Discrimination* (Pencegahan Diskriminasi). Pada saat itu juga belum ada Undang-Undang di Amerika yang mengatur kesamaan hak-hak masyarakat sipil dalam bidang pekerjaan, yang termasuk dalam *Equal Employment Opportunity*

Commission (EEOC), seperti yang terdapat pada *Title VII of The Civil Rights Act of 1964* pada bagian *Unlawful Employment Practices*.

Seperti yang direpresentasikan pada film 42 "*forthy two*", dengan adanya berbagai macam ras di dunia, tidak bisa dijauhkan dari hal rasisme. Walaupun era sudah maju, tetapi masih banyak orang yang memiliki pandangan rasisme. Hal tersebut bukan menjadi hal yang baru lagi bagi masyarakat dunia bahkan sudah mendarah daging. Rasisme sendiri adalah suatu pandangan sekelompok orang yang membedakan ras satu dengan yang lainnya. Rasisme mendukung adanya diskriminasi antar ras dan hal tersebut menimbulkan adanya perpecahan masyarakat dunia. Ada kelompok yang menganggap kelompoknya lebih superior (lebih unggul) atau lebih baik dari kelompok lainnya dan ada kelompok yang direndahkan.

Dengan adanya film-film yang bertema rasis, hal itu mewakili bahwa kondisi Hollywood dalam banyak segi cenderung tetap rasis. Film-film Afrika-Amerika yang ada hanyalah dibuat sebagai propaganda untuk menunjukkan bahwa kasta kulit putih tetap lebih tinggi dibanding kulit hitam. Disisi lain didukung dengan industri film di Amerika didominasi oleh orang-orang kulit putih. Tetapi dengan diproduksi film bertema rasis akhir-akhir ini, industri film Hollywood memperoleh banyak keuntungan dari hal itu. Maka dari itu, hal ini mewakili bentuk kapitalisme di Amerika karena melalui pengangkatan tema mengenai kaum marjinal akan meningkatkan keuntungan pada industri film Hollywood. Hal tersebut dikarenakan dapat menarik simpati masyarakat luas untuk menontonnya.

Hal tersebut sangat urgent atau penting untuk diteliti di Indonesia karena Indonesia mempunyai banyak pulau sehingga diikuti oleh banyak etnis. Topik rasisme merupakan masalah aktual karena hal ini merupakan masalah multikultur di Indonesia, dan negeri ini masih menghadapi persoalan rasisme. Di Indonesia, rasisme merupakan masalah yang relevan,

diantaranya adalah masalah suku, etnis, serta keyakinan. Salah satu contohnya adalah masalah rasisme dalam bidang politik Indonesia. Kasus yang menimpa Ruhut Sitompul. Konflik tersebut merupakan konflik antara Ruhut dengan Pengamat Politik Boni Hargens atas pernyataannya yang diduga diskriminasi ras dan etnik di sebuah stasiun televisi swasta beberapa waktu lalu. Ketersinggungan Boni dikarenakan Ruhut melontarkan pernyataan yang mengandung rasisme dalam acara dialog.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data teks serta visual. Studi ini berusaha menemukan ideologi dan bentuk-bentuk perilaku rasisme yang ada dalam film 42 "*forthy two*".

II. ISI

Setelah melakukan penyusunan data adegan-adegan dalam film tersebut, kemudian peneliti menentukan adegan mana saja yang merupakan leksia dalam film 42 "*forthy two*". Dengan leksia-leksia yang ditemukan oleh peneliti dapat terlihat adegan mana saja yang memiliki makna dan mengandung unsur rasisme di dalam film.

Dalam penelitian didapatkan pemahaman mengenai teknis-teknis film yang merupakan bagian inti dari pembuatan sebuah film. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaturan kamera, cahaya, alur atau plot, serta skenario yang mendukung terciptanya film tersebut dan membuat film 42 "*forthy two*" lebih menarik sehingga dapat dinikmati oleh khalayak luas. Film 42 "*forthy two*" terdiri dari 110 adegan. Dari 110 adegan, terdapat 31 leksia yang mana menurut peneliti memiliki makna-makna tersembunyi didalamnya dalam mempresentasikan rasisme terhadap kaum kulit hitam. Setelah melakukan analisis sintagmatik, kemudian dilakukan analisis paradigmatik. Analisis paradigmatik dilakukan dengan menganalisis 31 leksia tersebut dengan

menggunakan 5 kode pemaknaan milik Roland Barthes. Kode-kode tersebut meliputi kode hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dansemik. Setelah melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatic, ditemukan beberapa temuan penelitian. Beberapa hal yang ditemukan adalah adanya tanda-tanda pemisahan antara kaum kulit putih terhadap kulit hitam, serta adanya kekerasan verbal dan nonverbal terhadap orang kulit hitam.

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai adalah teori *Standpoint* atau teori Sikap. Teori ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tanda-tanda rasisme serta ideologi yang terdapat pada film ini karena teori Sikap mengajak penonton untuk melihat sesuatu dari sisi kaum yang terasingkan atau kaum marjinal. Dalam film ini yang menjadi kaum marjinal adalah orang kulit hitam. Budaya kapitalisme menjadi dasar dan rasisme yang menganggap seberapa besar pun kemampuan orang kulit hitam akan tetap dipandang sebagai kaum rendah walaupun mereka hidup didalam lingkungan masyarakat modern.

Donna Haraway (West&Turner, 2010:181) menyatakan bahwa pengetahuan bersifat ganda. Haraway mengatakan bahwa pengetahuan bersifat ganda dan tersituasi di dalam pengalaman. Pesan yang didapat bisa saja berbeda tergantung dari pengalaman yang didapat. Konsep dari teori *Standpoint* ini dapat dihubungkan dengan film ini. Pengalaman yang didapat oleh Jackie sebagai satu-satunya orang kulit hitam didalam dunia baseball kulit putih Amerika dapat memiliki makna ganda jika dilihat dari sudut pandang penonton. Penonton satu dan yang lainnya bisa saja memiliki pandangan berbeda tergantung dari sisi mana mereka melihat. Yang pertama, bahwa apakah mereka melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang heroik dimana seorang kulit hitam berusaha memperjuangkan hak-hak kulit hitam lainnya melalui bidang olahraga. Yang kedua, bahwa mereka melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan memang posisi orang kulit hitam di dunia nyata merupakan posisi kaum marjinal. Dengan berdasarkan pada teori

Standpoint, peneliti dapat menemukan temuan-temuan penelitian yang mengarahkan pada implikasi perilaku rasisme yang diterima oleh orang-orang kulit hitam dalam film 42 "*forty two*".

Penelitian ini sesuai dengan asumsi awal yang mengatakan bahwa rasisme dari dulu sampai sekarang terus ada dan merupakan hal yang susah dihilangkan dalam masyarakat karena hal tersebut sudah menjadi mitos ditengah-tengah masyarakat dunia. Hal tersebut diwujudkan dalam berbagai macam hal salah satunya adalah melalui representasi dalam film. Film 42 "*forty two*" menceritakan mengenai representasi rasisme kaum kulit hitam terhadap kulit putih di Amerika sebagai bentuk penggambaran kembali keadaan Amerika pada tahun 1940an, ditambah lagi cerita ini berdasarkan kisah nyata. Penelitian ini menemukan temuan baru yaitu walaupun kaum kulit putih bertahan dengan sikap rasisme mereka, hal tersebut tidak mematahkan semangat Jackie untuk mencapai kesuksesan dan membuktikan pada Rickey bahwa ia bisa menjalaninnya.

III. PENUTUP

Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kapitalisme adalah awal dari timbulnya rasisme. Dahulu, orang-orang kulit hitam merupakan budak pekerja bagi orang-orang kulit putih. Hal tersebut juga masih terjadi di masa sekarang dengan kemasan yang berbeda, sehingga orang-orang kulit putih tetap menganggap bahwa orang-orang kulit hitam tetap berada di posisi yang rendah. Akan tetapi tidak semua orang terpengaruh akan adanya rasisme. Ada yang memilih untuk menghindar atau menyerah dengan keadaan tersebut ada juga yang tetap memilih berdiri tegar ditengah-tengah adanya rasisme tersebut dan tidak mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Rasisme tidak membuat Jackie bimbang dan takut dalam

pendiriannya. Dia tepat teguh dan menghadapi segala cobaan yang menimpanya yang berasal dari banyak orang kulit putih disatu sisi ia merupakan pemain kulit hitam satu-satunya dalam dunia baseball Amerika.

Ideologi yang terdapat dalam film 42 "*forthy two*" baik dari dalam film maupun dari luar film (dilihat secara produksi) menunjukkan bahwa walaupun pihak kulit putih ingin membantu memperjuangkan hak-hak kulit hitam. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan symbol kapitalisme. Itu dapat dilihat dari alur cerita film 42 "*forthy two*" maupun dari pembuatan film (rumah produksi) 42 "*forthy two*" sendiri. Dengan dalih memperjuangkan hak-hak kulit hitam, maka banyak orang akan mengetahui dan semakin banyak bantuan atau sponsor yang masuk. Bantuan tersebut memang ditujukan untuk membantu mengangkat martabat orang kulit hitam, tetapi juga sedikit demi sedikit menambah keuntungan secara material orang-orang kulit putih.